

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di laksanakan di pondok pesantren Adnan Al-Charish tentang Metode *takror* dalam mengembangkan minat belajar baca kitab santri dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode *takror* dalam mengembangkan minat belajar baca kitab kuning santri pondok pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro.

Implementasi metode takror di Pondok Pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro memiliki dampak yang positif terhadap pengembangan minat belajar santri. Metode takror merupakan pendekatan pembelajaran yang diwajibkan bagi santri tingkatan Ibtida'iyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Metode ini memungkinkan para santri untuk lebih fokus dan mendalam dalam memahami isi kitab, dengan pendekatan individu yang memungkinkan mereka belajar dengan lebih sungguh-sungguh.

Langkah-langkah implementasi metode takror di Pondok Pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro diuraikan dengan baik. Tahap persiapan melibatkan pembentukan struktur organisasi, seperti ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota yang bertanggung jawab atas pelaksanaan metode *takror*. Selain itu, kurikulum takror juga terdiri dari pembagian ruang kelas, penentuan santri yang menjelaskan pelajaran, serta pembagian *magro'*

Tahap pelaksanaan metode takror dilakukan setelah kajian kitab kuning.

Santri mempersiapkan diri dan berkumpul sesuai kelas masing-masing. Ustadz-ustadzah terlibat dalam mengawasi dan memberikan pemahaman tambahan ketika diperlukan. Santri yang ditugaskan menjelaskan ulang pelajaran menjadi penceramah, sementara santri lain mendengarkan dan berinteraksi dengan pertanyaan. Diskusi dan pemahaman bersama terjadi, dan santri yang diizinkan menyimpulkan dan menjelaskan secara rinci materi yang telah dibahas.

Keseluruhan, implementasi metode *takror* di Pondok Pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengembangkan minat belajar dan pemahaman mendalam terhadap isi kitab. Melalui pendekatan individu dan partisipatif, metode *takror* menciptakan lingkungan yang memotivasi santri untuk lebih berfokus dan aktif dalam proses pembelajaran.

2. Kendala dan solusi dalam implementasi metode *takror* guna membangkitkan minat belajar baca kitab kuning santri pondok pesantren Adnan Al-Charish.

Dalam implementasi metode *takror* guna mengembangkan minat belajar baca kitab santri, terdapat kendala-kendala yang muncul. Namun, di samping kendala tersebut, juga telah diidentifikasi solusi-solusi yang dapat membantu mengatasi masalah-masalah tersebut.

Salah satu kendala yang dihadapi dalam implementasi metode *takror* adalah kurangnya keterlibatan aktif dari beberapa siswa dalam pembahasan. Abdul Wahab menggarisbawahi bahwa hal ini dapat menumbuhkan rasa kejenuhan pada siswa. Solusi yang diusulkan adalah melibatkan ustadz-

ustadzah yang berada di kelas masing-masing untuk mendorong setiap siswa untuk lebih aktif dalam menyuarakan jawaban mereka. Dengan cara ini, diharapkan semua siswa dapat lebih terlibat dalam proses takror.

Kendala lainnya yang diidentifikasi adalah kurangnya pengawas yang bertugas mengawasi pelaksanaan takror, karena beberapa ustadz atau ustadzah terkadang memiliki tugas lain atau peran sebagai "abdi ndalem". Shohibun Ni'am menyatakan bahwa hal ini dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan takror. Solusi yang diambil adalah para ustadz-ustadzah bermusyawarah dan sepakat untuk menugaskan siswa kelas 3 aliyah sebagai pengganti atau "badal" bagi ustadz-ustadzah yang tidak dapat mengawasi sesi takror. Dengan adanya badal ini, diharapkan pengawasan terhadap proses takror tetap berjalan lancar.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat kendala-kendala dalam implementasi metode takror, upaya penemuan solusi yang konkret menunjukkan komitmen untuk menjaga kualitas dan efektivitas pembelajaran menggunakan metode ini. Dengan mengatasi kendala-kendala tersebut, diharapkan metode takror tetap dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan minat belajar baca kitab bagi santri di Pondok Pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro.

B. Saran

Bagi ustadz ustadzah yang bertanggung jawab untuk mengawasi *takror* alangkah baiknya memberikan pembinaan dan pelatihan ke pemimpin dulu sebelum memutuskan untuk menjadikan anak kelas 3 aliyah sebagai *badal* (pengganti). Memang mengajak siswa kelas 3 aliyah sebagai pengganti atau

"*badal*" untuk mengawasi takror adalah solusi yang baik. Namun, sebelum melibatkan mereka, ada baiknya memberikan pelatihan dan pembinaan mengenai bagaimana cara mengawasi dan memimpin sesi takror. Dengan pelatihan ini, siswa dapat merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam menjalankan peran pengganti, serta memastikan kelancaran proses pembelajaran.

